

KREASI SULAMAN *SUJI CAIA* MENGGUNAKAN TEKNIK *KERANCANG TIMBUL* UNTUK PAKAIAN PEREMPUAN MINANGKABAU

Silva Yusalim, Susas Loravianti, Nursyirwan

Program Studi Penciptaan Seni Kriya
Mahasiswa Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Email: Silvayusalim12@gmail.com

Abstrak

Penciptaan karya seni “Kreasi Sulaman *Suji Caia* menggunakan Teknik *Kerancang Timbul* untuk Pakaian Perempuan Minangkabau” merupakan kolaborasi *Suji Caia* dengan *kerancang* manual berbentuk timbul menggunakan benang emas/ perak metalik. Kreasi Sulaman *Suji Caia* ini di terapkan pada pakaian perempuan Minangkabau berupa kerudung, baju kurung dan tas. Bentuk karya ini merupakan hasil kreasi pengkarya dengan konsep ekspresi personal seni sebagai lambang ekspresi pribadi pengkarya terhadap *Suji Caia*. Kreasi ini merupakan karya seni tekstil yang diaplikasikan pada pakaian perempuan Minangkabau menggunakan motif mawar dan *motif Saik Galamai*. Dalam karya ini pemasangan payet, swarovsky dan jambul Kristal merupakan teknik tambahan yang dipakai untuk menambah nilai keindahan karya. Metode dalam penciptaan karya kriya seni ini melalui beberapa tahap, antaranya tahap eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Karya yang diciptakan berjumlah lima set pakaian perempuan minang yang dipasangkan dengan songket *Pandai Sikek*.

Kata Kunci: Sulaman *Suji Caia*; Bordir; *Kerancang*; Pakaian Perempuan Minangkabau

Abstract

The creation of “*Suji Caia's embroidery creations using engineering techniques. Embossed for Minangkabau Women's Clothing*” is a collaboration of *Suji Caia* with a manual draft embossed using gold / silver thread metallic. This *Suji Caia* embroidery creation is applied to Minangkabau women's clothing in the form of a veil, baju kurung and a bag. The form of this is the creation with the concept of expressing personal art as a symbol of the author's personal expression of *Suji Caia*. This creation is a work of textile art which is applied to Minangkabau women's clothing using rose and saik galamai motifs. In this work, the use of sequins, swarovsky and crystal crest are additional techniques used to add beauty value to the work. There are several stages in creating this artwork method, including exploration, design and embodiment stages. As a result, five works were created, the Minangkabau women's clothing set paired with *Pandai Sikek* songket.

Keywords: *Suji Caia* Embroidery, Embroidery, Design, Minangkabau Women's Clothing.

PENDAHULUAN

Sulaman *Suji caia* merupakan kerajinan tangan yang dikerjakan oleh perempuan Kotogadang. Kerajinan ini masuk ke Indonesia pada awal abad ke-18 dan berkembang hingga abad ke-20.

Sulaman *Suji Caia* berkembang di Sumatera Barat semenjak adanya sekolah yang didirikan oleh *Roehana Koeddoes* pada tahun 1911 bernama kerajinan *Amai Setia*, bertempat di Kotogadang.

Sekolah tersebut mengajarkan

bermacam-macam keterampilan menyulam dan membordir. Sulam merupakan kerajinan menata benang dengan bermacam-macam bentuk di atas kain yang bertujuan untuk memperindah kain tersebut. Suhersono, (2004:6) mengatakan sebagai berikut.

”Bordir identik dengan menyulam, karena kata “Bordir“ diambil dari istilah Inggris *embroidery* yang artinya sulaman merupakan salah satu kerajinan ragam hias (untuk aksesoris berbagai busana) yang menitik beratkan pada keindahan dan komposisi warna benang pada medium berbagai kain”.

Sulam *Suji Caia* adalah menghias permukaan kain menggunakan benang dengan tingkatan gradasi warna benang yang berbeda, jika memakai satu warna benang disebut *Suji*. Pengerjaan *Suji Caia* juga bisa dikerjakan dengan bantuan mesin bordir manual yang disebut bordir *Suji Caia*. Secara visual hasil border *Suji Caia* sama seperti hasil sulam *Suji Caia*. Perbedaan sulaman *Suji Caia* dengan bordir *Suji Caia* yaitu dari cara pengerjaan dan kualitas *Suji Caia* yang dihasilkan, namun masih sama-sama disebut dengan *Suji Caia*.

Pengerjaan *Suji Caia* membutuhkan ketelitian, ketekunan dan kesabaran serta jiwa seni. Dalam proses pengerjaan *Suji Caia* ada yang disebut dengan *Mancaia Banang*, yaitu teknik dasar dari *Suji Caia*.

Mancaia Banang merupakan menata benang di permukaan kain dengan teknik menyuji (setikan) secara berulang dan berlampis dengan beberapa warna benang yang telah dipilih. Dimulai dari warna benang yang muda ke warna benang yang tua dan sebaliknya, tergantung desain motif, sehingga pewarnaan pada *Suji Caia* berbentuk alami seperti warna bunga aslinya, warna tampak membaaur tanpa sekatan antara warna-warna benang yang digunakan. Bentuk seperti inilah yang menjadi kelebihan dari *Suji Caia*.

Hasil kerajinan *Suji Caia* termasuk ke dalam kerajinan yang bernilai tinggi di Sumatera Barat. Tidak hanya kerajinan *Suji Caia*, bordir *kerancang* juga termasuk kerajinan yang diminati, karena pembuatannya secara manual. Bordir *kerancang* adalah suatu teknik menghias permukaan kain dengan cara melobangi kain, lalu merentang berbagai bentuk setikan dengan benang pada lobang tersebut, sehingga terbentuk *kerancang*.

Kerancang biasanya diaplikasikan pada baju kurung, baju kebaya, baju blus, baju kemeja, baju koko, jilbab, pakaian sholat dan lenan rumah tangga (bahan berupa kain yang digunakan untuk keperluan rumah tangga). Kedua teknik kerajinan ini termasuk kerajinan yang khas dan kerajinan yang unggul dari Sumatera Barat. Hasil kerajinan *Suji Caia* dan *kerancang* banyak diminati oleh

perempuan, yang biasanya dipakai ke acara formal dan acara ritual adat. Penggemar sulaman *Suji Caia* tidak hanya di Sumatera Barat, namun pendatang dari luar juga menyukai hasil kerajinan ini. seperti wisatawan dan masyarakat umum lainnya.

Adapun dari bentuk desain, pewarnaan dan motif, hasil sulaman ini belum berkembang karena desain bentuk tidak berubah dari dahulu. Desain hanya memakai beberapa motif yang dipakai berkelanjutan, sehingga terlihat tidak memiliki inovasi motif dalam pembuatan produk. Penggunaan motif pada teknik *Suji Caia* ini cenderung memakai bunga dengan diameter besar tanpa mempertimbangkan komposisi motif yang benar. Pewarnaannya identik dengan warna kontras dan cerah. Pemilihan warna bahan yang terlalu berlawanan dengan warna benang dan pola motif yang dipakai hanya berupa pola mengisi bidang (susunan ragam hias mengikuti bentuk bidang yang akan dihias).

Perihal demikian mendasari pengkarya untuk menjadikan penciptaan seni yang berjudul "Kreasi Sulaman *Suji Caia* menggunakan Teknik *Kerancang Timbul* untuk Pakaian Perempuan Minangkabau" dalam karya ini pengkarya mengkolaborasikan *Suji Caia* dengan

kerancang benang emas/perak berbentuk timbul dan bertingkat. Benang emas/perak identik dengan bentuknya yang mengkilap namun punya tekstur yang kasar dan mudah putus. Benang emas/perak biasanya digunakan untuk melilit bagian batang dan daun pada motif yang setelah *Suji Caia*. Dalam karya "Kreasi Sulaman *Suji Caia* menggunakan Teknik *Kerancang Timbul* untuk Pakaian Perempuan Minangkabau" benang emas/perak digunakan untuk membuat Bordir *kerancang* yang diaplikasikan pada pakaian perempuan Minangkabau, berupa: kerudung, baju kurung dan tas.

Karya "Kreasi Sulaman *Suji Caia* menggunakan Teknik *Kerancang Timbul* untuk Pakaian Perempuan Minangkabau" memakai dua motif. Pertama, motif *Saiak Galamai* yang ditata pada bagian pinggir. Motif ini menyimbolkan bahwa dalam suatu masalah seorang perempuan harus hati-hati dalam mengambil keputusan. Kedua, motif bunga mawar yang menyimbolkan seorang perempuan harus bisa menjaga dirinya dengan baik dan seorang perempuan yang mempunyai rasa kasih sayang pada anak-anak.

Penciptaan karya ini memperlihatkan kreasi *Suji Caia* berbentuk timbul. *Kerancang* benang emas/perak ditempelkan bertingkat pada *Suji Caia*, sehingga *Suji Caia* berbentuk

timbul. Memakai kontras dan gradasi. Bentuk pola hias, motif dan penempatannya untuk pakaian perempuan Minangkabau mempunyai makna yang berkaitan dengan sifat-sifat perempuan di Minangkabau.

Dalam memperoleh dan menerapkan pengetahuan pada konsep penciptaan karya “Kreasi Sulaman *Suji Caia* menggunakan Teknik *Kerancang Timbul* untuk Pakaian Perempuan Minangkabau” pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan estetis yaitu mengkaji nilai-nilai keindahan seni kriya yang menyangkut motif, warna, dan ragam hiasnya.

Pengamatan yang dilakukan pengkarya dalam observasi adalah mengamati bentuk *Suji Caia* dan penerapannya di Kotogadang. Memperhatikan tentang bagaimana bentuk motif dan pewarnaan yang dipakai dalam proses membuat *Suji Caia*.

Melakukan wawancara dengan para pengrajin Sulam *Suji Caia* dan anggota yayasan *Amai Setia* (ibu Susi, 53 tahun), yang mengetahui dan mempunyai pengalaman tentang *Suji Caia*. Wawancara juga dilakukan dengan pemangku adat yang paham tentang pakaian perempuan Minangkabau agar karya yang dibuat mempunyai referensi yang kuat. mengumpulkan data tentang bentuk, sejarah, makna dan pemakaian sulam *Suji*

Caia pada pakaian perempuan Minangkabau. Menghindari terjadinya kesalahan dalam penciptaan karya. Data yang didapat berupa dari hasil observasi dan wawancara serta dengan mengumpulkan beberapa buku sebagai referensi tentang *Suji Caia*, bordir dan pakaian perempuan Minangkabau untuk memperkuat penciptaan karya.

Kehadiran sebuah karya seni telah melalui suatu proses penciptaan yang sudah direncanakan secara matang, baik menyangkut ide, bentuk, bahan, teknis, makna, yang ingin disampaikan melalui karya seni yang diciptakan.

Metode yang digunakan sesuai dengan metode dalam buku SP Gustami (2007: 329), yaitu: (1) Eksplorasi, Tahap eksplorasi merupakan tahap pertama dalam proses penciptaan seni kriya. Pengkarya menjelajah, mengamati, merenungkan tentang apa yang akan diciptakan. Hal ini tidak lepas dari bentuk pengumpulan data pustaka maupun data yang langsung didapat dari lapangan yang dijadikan sebagai pembanding karya, serta menemukan ide dalam sebuah penciptaan sebuah karya. (2) Perancangan, merupakan pengembangan dari tahap eksplorasi, setelah di eksplorasi pengkarya melakukan eksperimen *Suji Caia* yang di ekspresikan dengan kerancang timbul dari benang emas/perak.

(3) Tahap perwujudan merupakan lanjutan dari tahap perancangan. Pemilihan sketsa alternatif menjadi sketsa terpilih yang kemudian diolah menjadi model prototipe hingga bentuk yang diinginkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Motif

Motif adalah hiasan yang dibuat dengan tujuan menghias suatu bidang atau benda sehingga bidang atau benda tersebut menjadi lebih indah. Suhersono (2004:13) mengatakan sebagai berikut.

Motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilisasi atau gubahan alam benda dengan gaya dan ciri khas sendiri.

Penciptaan karya dengan teknik sulam/bordir sangat dipengaruhi oleh bentuk motif. Motif merupakan faktor terpenting dalam mewujudkan suatu karya sulam/bordir yang bagus. Pembuatan desain motif yang pas akan mempengaruhi hasil dari teknik *Suji Caia* yang diciptakan.

Karya “Kreasi Sulaman *Suji Caia* menggunakan Teknik *Kerancang Timbul* untuk Pakaian Perempuan Minangkabau” memakai 2 motif yaitu:

a) Motif *Saik Galamai*

Merupakan salah satu motif dari Minangkabau yang berbentuk jajar segi empat jajar genjang. Motif *Saik Galamai* mempunyai makna dan simbol di Minangkabau. Mutia dkk (2012: 33) mengatakan sebagai berikut.

Galamai adalah makanan khas dari Sumatera Barat yang dibuat dari beras pulut, gula tebu dan santan. *Galamai* dimasak dengan cara diaduk dengan teliti agar memperoleh hasil yang baik. Setelah matang dipotong-potong berbentuk segi empat jajar genjang dan ditarok 4 potong didalam pring. Hal ini merupakan tanda selamat datang pada tamu dalam acara adat di Minangkabau. Oleh karena itu motif *Saik Galamai* menggambarkan seseorang yang mempunyai sifat teliti dan bijaksana. “Motif *Saik Galamai* dalam ukiran Minangkabau mengandung makna kehati-hatian dalam berbuat dan menghadapi berbagai permasalahan supaya tidak bertambah kusut”.

Dalam karya “Kreasi Sulaman *Suji Caia* menggunakan Teknik *Kerancang Timbul* untuk Pakaian Perempuan Minangkabau” motif *Saik Galamai* ditempatkan di pinggir *kerudung*. Motif *Saik Galamai* dalam karya ini menyimbolkan bahwa dalam suatu masalah seorang perempuan harus hati-hati dan bijaksana dalam menghadapi masalah serta dalam mengambil keputusan. “Seorang perempuan haruslah

hati-hati dalam segala perbuatan dan tingkah laku didalam dirinya.” (Hakimy Idrus, 1994: 82).

b) Motif bunga mawar

Motif bunga mawar merupakan motif dari tumbuh-tumbuhan yang disebut motif naturalis. Motif Minangkabau pada umumnya bersumber kepada falsafah “*Alam Takambang Jadikan Guru*” yang maksudnya bahwa semua isi alam dapat dijadikan contoh terutama membuat motif seperti pepatah Minang.Usria (1996:11) mengatakan.

*Panakik pisau sirawik,
Ambiak galah batang
lintabuang,
Salodang ambiak ka niru,
Satitiak jadikan lauik,
Nan sakapa jadikan gunuang,
Alam takambang jadikan guru.*

Pepatah ini bermaksud bahwa semua yang kita lihat pada alam semesta dapat dijadikan sebagai acuan. Seperti penciptaan motif bunga Mawar, pengkarya melihat dari bentuk bunga mawar yang indah, mempunyai mahkota bertingkat yang tersusun berpuntir. Bunga mawar mempunyai warna yang menarik serta aroma yang harum dan khas. Bunga mawar pada umumnya diberikan seseorang pada orang yang disayangi sehingga bunga mawar melambangkan rasa kasih sayang.

Srtuktur batang bunga mawar yang mempunyai duri yang tajam menyimbolkan cara beradaptasinya dengan lingkungan.

Dalam karya “Kreasi Sulaman *Suji Caia* menggunakan Teknik *Kerancang Timbul* untuk Pakaian Perempuan Minangkabau” motif bunga Mawar diletakan sebagai motif utama pada pakaian perempuan Minangkabau. Motif ini terletak di bagian-bagian pola hias yang telah didesain. Dalam karya ini, motif bunga mawar menyimbolkan bahwa seorang perempuan mempunyai sifat rendah hati, baik serta mempunyai rasa kasih sayang pada keluarga dan sesama manusia. Pandai menjaga diridan kehormatannya sebagai seorang paerempuan. “*Padusi* di Minangkabau haruslah menjadi perempuan dan menjaga martabat perempuan bukan sebaliknya” (Jamil Muhammad, 2015: 17).

2) *Suji Caia*

Suji Caia adalah teknik menghias permukaan kain dengan benang secara dekoratif melalui beberapa teknik tusuk loncat atau *Suji*. *Suji Caia* dilakukan dengan mengatur beberapa lampisan *Suji* yang searah dalam satu bidang bunga. Lampisan *Suji* terdiri dari beberapa warna yang diatur secara dekoratif mulai dari warna muda, warna sedang hingga warna yang tua. Lampisan warna *Suji Caia*

terlihat membur dan teratur sehingga tampak seperti warna bunga aslinya. *Suji Caia* adalah menyulam dengan benang sutera atau satin pada permukaan kain dengan *Suji* panjang pendek bergantian, agar pencampuran benang tampak seperti bayangan tiga dimensi”(Sita,2011:24).

Penggunaan benang dalam proses *Suji Caia* sampai 31 warna benang. Satu motif memakai 6 sampai 8 tingkatan warna. Pewarnaan antara kuntum bunga dalam motif memakai tingkatan warna benang yang berbeda begitu pula dengan daun dan kreasi motif yang lain. Hasil pewarnaan yang cocok dan pembuatan teknik yang rapi sehingga terciptakan *Suji Caia* yang indah dan menarik. Oleh karena itu, warna *Suji Caia* terlihat kontras.

Suji Caia pada umumnya digunakan untuk menghias permukaan selendang Kotogadang, baju kurung, baju kebaya serta lenan rumah tangga. Kerajinan *Suji Caia* ini biasa dibeli dengan harga yang tinggi. Di daerah Kotogadang *Suji Caia* pada umumnya di aplikasikan pada pakaian adat. Sita (2011:27) mengatakan sebagai berikut.

Suji Caia biasanya digunakan antara lain untuk desain Selendang Gadang (selendang kebesaran), *Undok* (kerudung), yang digunakan pada pakaian pengatin perempuan dengan baju *Suto Terawang Duo* dan *Terawang Tigo*, selop

pengantin perempuan dan laki-laki, kambuik, tempat rokok dan ikat pinggang marapulai, juga bisa digunakan pada bagian belakang dan *Baju Cino Suto* pengantin laki-laki”.

Karya “Kreasi Sulaman *Suji Caia* menggunakan Teknik *Kerancang Timbul* untuk Pakaian Perempuan Minangkabau” mengkreasikan *Suji Caia* dengan tambahan bordir *kerancang* manual memakai benang emas/perak. *Suji Caia* yang ditambah dengan satu tingkat *Suji Caia* dan satu tingkat bordir *kerancang* benang emas/perak. Sehingga motif *Suji Caia* berbentuk timbul.

3) Pakaian perempuan Minangkabau

Pakaian adalah bahan tekstil yang menutupi tubuh manusia untuk berindung dari hujan dan panas matahari. Pakaian perempuan di Minangkabau terdiri dari pakaian muslim berupa stelan baju kurung dalam dengan rok (*kodek*) dan memakai kerudung sebagai penutup kepala. Ketika berpergian perempuan Minangkabau memakai *kampia* (tas) untuk meletakkan barang bawaannya.

Perempuan dan wanita merupakan jenis panggilan yang sama di Minangkabau namun, mempunyai makna yang berbeda. Jamil Muhammad (2015:42) mengatakan sebagai berikut.

Wanita dan perempuan berbeda artinya dalam istilah di Minangkabau. Kedua panggilan itu adalah Padusi. Untuk

menyebut seorang wanita dan perempuan di Minangkabau adalah padusi. Namun pengertian perempuan secara istilah akan berbeda. Sebutan perempuan bila wanita di Minangkabau setelah ia memakai sifat yang digariskan oleh adat. Adapun yang disebut perempuan dalam istilah padusi di Minangkabau yakni yang mempunyai sifat terpuji, baik budi pekerti, tingkah laku, kecakapan, kemampuan dan ilmu pengetahuannya.

Pakaian perempuan di Minangkabau merupakan pakaian yang sesuai kaidah agama dan sopan. Dalam karya ini pakaian perempuan yang dimaksud terdiri dari: kerudung, baju kurung dan tas.

a) Kerudung

Kerudung adalah kain berbentuk selendang yang digunakan untuk menutup kepala seorang perempuan di Minangkabau. Dalam karya ini pengkarya membuat kerudung yang dihiasi oleh kreasi sulam *Suji Caia* menggunakan teknik *kerancang timbul* dari benang emas/perak. Kreasi *Suji Caia* ditata dalam bentuk berbagai pola hias. Ditambah dengan tempelan payet, batu kristal dan swarovsky.

b) Baju Kurung

Baju kurung adalah baju yang mengurung badan, tanpa memperlihatkan bentuk tubuh, berukuran panjang hingga lutut dan

longgar. Baju kurung yang dipakai oleh perempuan melambangkan bahwa seorang perempuan terkurung oleh undang-undang yang sesuai dengan agama dan adat di Minangkabau.

Bentuk baju kurung yang dipakai oleh perempuan Minangkabau biasanya dihiasi oleh hasil kerajinan seperti: memakai tabur sulam benang emas dan sulam *Suji Caia* atau sulam *Kapalo Samek* (kepala peniti) dan bordir. Baju kurung biasanya dipakai dengan rok batik atau songket Pandai Sikek. Dalam karya ini baju kurung yang dibuat memakai hiasan kreasi sulaman *Suji Caia* dengan teknik kerancang dari benang emas/perak, ditata dengan pola hias yang mempunyai makna tentang sifat perempuan di Minangkabau.



Gambar 4

Selendang *Suji Caia* Kotogadang
Foto: Silva Yusalim, Oktober 2019

c) Tas

Tas digunakan untuk pergi *baralek* (acara pesta pernikahan), *manjanguak* (melayat) dan *mando'a* (acara syukuran). Dalam karya ini tas

terbuat dari anyaman pandan dan bahan kain, dihiasi oleh kreasi *Suji Caia* menggunakan teknik *kerancang timbul* yang digunakan untuk meletakkan barang bawaan

1. BENTUK KARYA SENI

Karya I



“*Nan Gadang Basa Batuah*”
(Foto: Silva Yusalim , 2019)

• Deskripsi Karya

Karya yang berjudul “*Nan Gadang Basa Batuah*”, dibuat pada tahun 2019 berbentuk pakaian perempuan Minangkabau berupa kerudung, baju kurung dan tas menggunakan teknik *Suji Caia* dengan kreasi *kerancang timbul* memakai benang perak metalik. Karya di atas dihiasi motif bunga Mawar dan motif Minang *Saik Galamai*. Perpaduan warna dalam karya ini memakai bahan berwarna

hitam yang dihiasi oleh *Suji Caia* dengan kreasi *kerancang timbul* memakai benang perak .

Karya II



“*Limpapeh*”
(Foto: Silva Yusalim, 2020)

Karya yang berjudul “*Limpapeh*”, dibuat pada tahun 2020 berbentuk pakaian perempuan Minangkabau berupa kerudung, baju kurung dan tas menggunakan teknik *Suji Caia* dengan kreasi *kerancang timbul* memakai benang emas metalik. Karya di atas dihiasi motif bunga Mawar dan motif Minang *Saik Galamai*. Perpaduan warna dalam karya ini memakai bahan berwarna biru toska yang dihiasi oleh *Suji Caia* dengan kreasi *kerancang timbul* memakai benang berwarna kuning dan emas .

PENUTUP

Penciptaan karya seni “Kreasi Sulaman *Suji Caia* menggunakan Teknik *Kerancang Timbul* untuk Pakaian Perempuan Minangkabau” merupakan kolaborasi *Suji Caia* dengan *kerancang* manual berbentuk timbul menggunakan benang emas/ perak metalik. Kreasi Sulaman *Suji Caia* ini diterapkan pada pakaian perempuan Minangkabau berupa kerudung, baju kurung dan tas.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, Ahmad. 2013. *Ekspresi Bentuk Simbolik Seni Ritual Makan Bajamba*. Padang Panjang: Institut Seni Isi Padang Panjang.
- Budiono. 2008. *Kriya Tekstil*. Jakarta: Depertemen Pendidikan Nasional
- Dhavida, Usria, (1996). *Pakaian Adat Wanita Payokumbuh*. Padang: Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat.
- Ernawati (2008). *Tata Busana*. Jakarta: Depdiknas.
- Hakimy Idrus. 1994. *Pegangan Penghulu, Bundo Kandung, Dan Pidato Alua Pasambahan Adat Di Minangkabau*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jamil, Muhammad. 2015. *Padusi Minang*, Bukittinggi: Cinta Buku Agency.
- Kartika, Dharsono Sony. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- 2016. *Kreasi Artistik Perjumpaan Tradisi Modern Dalam Paradigma kekarya Seni*. Surakarta: LPKBN Citra Sain.
- 2007. *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Mutia, Riza, dkk. (2012). *Ragam Hias Koleksi Museum Adityawarman*, Padang: Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat.
- Pulukandang, Wasia Roesbani. 2011. *Menghias Kain*, Bandung: Angkasa.
- Razani, Sita Dewi, dkk. 2011. *Sulam Tenun dan Renda Khas Kotogadang*, Jakarta: Dian Rakyat.
- Refisrul, dkk. 2012. *Budaya Sumatra Barat*, Padang: BPSNT Padang Press.
- SP Gustami. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur. Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista.
- Suhersono, Hery. 2004. *Desain Bordir Flora dan Decoratif*, Jakarta: PT GramediaPustaka Utama.
- 2005. *Desain Bordir Motif Geometris*. Jakarta: PT GramediaPustaka Utama.
- 2011. *Bordir Lukis*, Jakarta: Dian Rakyat
- Soedjono, dkk. 2007. *Membordir*,

Bandung: Angkasa.

Soedarso, Sp. 1974, *Pengertian Seni*,
Terjemahan Buku *The Meaning
Of Art*, Yogyakarta: STSRI.

Sumartono. 1992, "Orisinalitas Karya Seni
Rupa dan Pengakuan
Internasional dalam SENI",
*Jurnal Pengetahuan dan
Penciptaan Seni*, II/02,
Yogyakarta BP ISI.

Surya, Dharma, 2011, *Konsep Desain
Dalam Pengembangan Produk*,

Yuliarma. 2007. *Perbaikan Proses
Pembuatan Desain dan Teknik
Hias Bordir serta Modifikasi
Baju Tradisioanal Minangkabau
Untuk Peningkatan Mutu dan
diversifikasi Produk*.
Jakarta:Penelitian DP2M

———.2009 *Analisis Kreativitas
Mahasiswa S1 Tata Busana
Dalam Mendesain Warna pada
Karyanya*. Padang: UNP